

The Role of Academics as Part of Pentahelix in the Development of “Kampung Keren” to Achieve SDG's

^{a*} Restin Meilina, ^aHery Purnomo, ^aAji Prasajo, ^aMoh. Zuhdi Sasongko,
^aPonitan Yudho Leksono, ^aSabrina Putri Rizda, ^aAnanda Bayu Setiawan
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri, RCE Bisnis dan Ekonomi Kreatif
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract—Kampung Keren is a program of Kediri city government to develop its local potential into a community-based tourism destination, creative and based on the local cultural wisdom of its people. The existence of kampung keren can trigger economic development based on mutual cooperation, independence and sustainability. A kampung keren requires the community to be proactively involved in determining, conceptualizing and committing to continuing the characteristics that have been raised so that they can play a role in overcoming poverty by increasing the community's sources of income. For this reason, Pentahelix synergy is needed which consists of Academics, Business (Private Parties), Community, Government and Media (ABCGM). Kediri City targets 46 sub-districts to have kampung keren, but only 20 sub-districts achieved. 26 sub-districts need mapping of kampung keren potential. UNP Kediri as part of the residents of the city of Kediri takes the role of academics through Thematic KKN. The existence of cool villages supports SDG's 1: Eradicating Poverty, SDG's 8: Decent Work and Economic Growth, and SDG's 11: Sustainable Cities and Communities. Using Survey, FGD, Implementation, Monitoring, Evaluation and Assistance methods, the author and team succeeded in mapping 2 kampung keren in Sukorame Village and Lirboyo Village. This mapping has succeeded in getting support from all Pentahelix parties, but it still needs monitoring, evaluation, assistance and an intensive and massive approach, especially in establishing cooperation with private parties for business sustainability which becomes a revenue stream.

Keywords— kampung keren; creative; pentahelix

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Restin Meilina,
Manajemen,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: restin@unpkediri.ac.id



I. PENDAHULUAN

“Kampung Keren” adalah akronim dari “Kampung Kreatif dan Independen” yang merupakan upaya pemerintah kota Kediri mengembangkan potensi lokal yang dimiliki menjadi destinasi wisata berbasis komunitas, kreatifitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya. Kampung keren di Kota Kediri juga diharapkan dapat memicu peningkatan ekonomi berbasis gotong royong, independen, dan berkelanjutan (BAPPEDA, 2022). Kampung keren juga mengacu pada konsep kampung tematik yang menuntut masyarakat terlibat proaktif menentukan, mengkonsep, dan komitmen meneruskan ciri khas yang diangkat sehingga dapat berperan dalam mengatasi kemiskinan melalui peningkatan sumber pendapatan masyarakat (Huda & Askafi, 2021). Upaya mewujudkan kampung keren di Kota Kediri memerlukan dukungan dari beberapa pihak yang disebut dengan Model Pentahelix. Model Pentahelix pertama kali diperkenalkan oleh menteri pariwisata, Arief Yahya dan kemudian dimasukkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Nugraha & Nurani, 2022). Lima komponen pentahelix disingkat dengan ABCGM yang terdiri dari *Academic* (Akademisi), *Business* (Pihak Swasta), *Community* (Komunitas), *Government* (Pemerintah) dan *Media*. Model pentahelix digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 . Model Pentahelix (Nugraha & Nurani, 2022)

Peran dari masing-masing bagian sebagai berikut (Septadiani et al., 2022):

1. Akademisi

Akademisi melakukan kajian melalui sumber ilmu dan pengetahuan sehingga menghasilkan ide, teori, dan relevansinya dengan perkembangan potensi kampung keren.

2. Bisnis

Bisnis berperan sebagai penyedia infrastruktur untuk teknologi dan uang tunai. Hal ini bisa membantu pengembangan potensi kampung keren menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif .

3. Komunitas

Komunitas sebagai representasi masyarakat sekitar yang terdiri dari orang-orang dengan komitmen bersama dalam kemajuan potensi kampung keren dan secara aktif berkontribusi untuk kemajuan itu. Memfasilitasi proses ekonomi dengan bertindak sebagai titik kontak atau mediator antara beberapa pihak. Selain itu, komunitas juga berfungsi memperkenalkan atau memasarkan potensi yang dimiliki.

4. Pemerintah

pemerintah bekerja sebagai regulator dan controller, bertanggung jawab atas pengembangan bisnis, dan memiliki aturan serta kebijakan. Pemerintah berperan mulai dari strategi, pelaksanaan, pemantauan, kontrol, promosi, alokasi anggaran, perizinan, hingga pengembangan potensi kampung keren. Pemerintah juga bertugas mengkoordinasikan banyak pemangku kepentingan dalam prospek pertumbuhan kampung keren.

5. Media

Media berperan dalam membantu promosi dan menguatkan *brand* kampung keren yang dikembangkan.

Kolaborasi pentahelix yang optimal telah terbukti memberikan hasil dalam peningkatan ekonomi. Beberapa diantaranya yaitu implementasi pentahelix dalam pembentukan Lumbung Ekonomi Desa untuk peningkatan potensi di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang; Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang dan Desa Kebonagung, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk (Yunas, 2019). Selain itu juga terbukti Pentahelix berperan dalam pengembangan Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (Septadiani et al., 2022), pengembangan desa Timpag berbasis *green tourism* (Pugra et al., 2021), pengembangan wisata di Majalengka (Nugraha & Nurani, 2022). Implementasi Pentahelix juga berperan dalam penguatan usaha mikro berkelanjutan berbasis service learning (Novita et al., 2024) serta dalam mewujudkan *green economy* di Indonesia (Fauzi, 2022).

Universitas Nusantara PGRI Kediri (UNP Kediri) merupakan salah satu perguruan tinggi di Kota Kediri. Seluruh civitas akademika UNP Kediri berperan sebagai akademisi dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi meliputi dharma dalam pendidikan, dharma dalam penelitian, dan dharma dalam pengabdian masyarakat. Untuk melaksanakan dharma pengabdian kepada masyarakat, dosen maupun mahasiswa harus memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui program KKN Tematik.

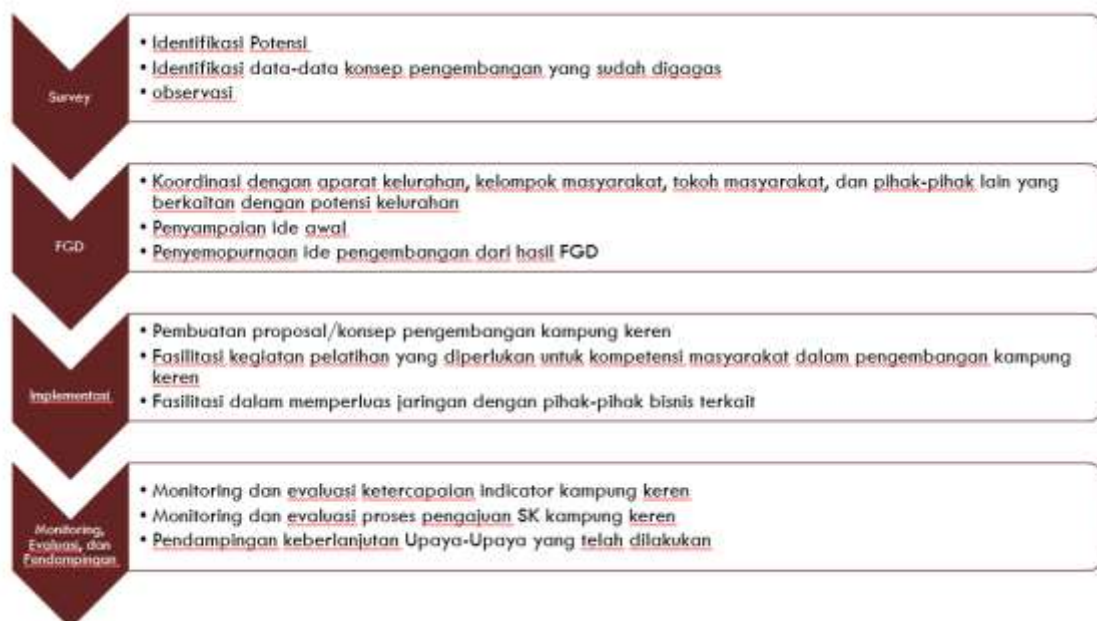
Salah satu wujud pelaksanaan program KKN Tematik UNP Kediri, dosen dan mahasiswa bersinergi menjadi bagian pentahelix pengembangan kampung keren di Kota Kediri

yakni sebagai akademisi. Kota Kediri menjadi objek kegiatan KKN Tematik karena merupakan lokasi dimana UNP Kediri berada sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan sebagai warganya. Visi UNP Kediri dalam mengembangkan kearifan lokal tidak terlepas dari pengembangan kota Kediri.

Kota Kediri saat ini memiliki 46 kelurahan. Walikota Kediri berharap setiap kelurahan di Kota Kediri memiliki kampung keren sehingga seharusnya ada 46 kampung keren. Namun hingga saat ini baru terbentuk 20 kampung keren yang sudah ditetapkan dengan SK dari Pemerintah Kota Kediri. Masih ada 26 kelurahan di Kota Kediri yang belum memiliki kampung keren. Peran UNP Kediri sebagai akademisi dari bagian pentahelix pengembangan kampung keren di Kota Kediri adalah membantu dalam membuat kajian, memberikan inisiasi, ide, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan potensi 26 kelurahan yang belum memiliki kampung keren tersebut. Kegiatan pengabdian melalui KKN Tematik yang penulis beserta tim lakukan bertujuan untuk menemukan potensi pada 2 kelurahan yaitu Kelurahan Sukorame dan Kelurahan Lirboyo. Optimalisasi potensi kampung keren tersebut sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDG's*) di kota Kediri yaitu SDG's 1 : Menghapus Kemiskinan, SDG's 8 : Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dan SDG's 11 : Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan.

II. METODE

Implementasi peran akademisi sebagai salah satu bagian dari pentahelix dalam pengembangan kampung keren di Kota Kediri digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Peran Akademisi dalam Pengembangan Kampung Keren di Kota Kediri

Langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan survey dengan target mendapatkan data-data potensi yang bisa diangkat, upaya pengembangan potensi yang pernah dilakukan disertai observasi langsung di lokasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah kelurahan, pelaku usaha, dan masyarakat. Data juga dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder, seperti laporan, dokumen, dan data statistik yang relevan.

Setelah memiliki data yang cukup dan relevan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan *focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak pentahelix yang lain (pemerintah kelurahan, kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan pihak-pihak terkait lainnya). FGD dilakukan untuk *brainstorming* penyampaian ide-ide potensi pengembangan kampung keren dan mendapat masukan-masukan untuk penyempurnaan ide tersebut. Pada tahap ini diperoleh kesepakatan ide pengembangan potensi kampung keren yang akan dirancang dan dirintis pengajuan serta implementasinya.

Langkah berikutnya setelah disepakati konsep rintisan kampung keren yang dilakukan, maka mulai tahap implementasi meliputi kegiatan administrasi pengajuan proposal konsep pengembangan kampung keren dan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk penguatan kompetensi masyarakat sehingga siap mewujudkan konsep kampung keren jika disetujui oleh pemerintah kota Kediri. Pada tahap ini juga mulai penjajakan dan penguatan jalinan *networking* dengan pihak-pihak pelaku usaha/bisnis yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program kampung keren yang dirintis.

Membangun kampung keren tidak akan cukup dengan waktu singkat saja. Untuk keberlanjutannya diperlukan upaya terus menerus dalam monitoring dan evaluasi (monev) meliputi monev ketercapaian indikator kampung keren, monev pengajuan SK kampung keren, dan monev hasil pelatihan yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengembangan potensi kampung keren yang telah dilakukan pada 2 kelurahan yaitu Kelurahan Sukorame dan Kelurahan Lirboyo Kota Kediri secara spesifik dapat di akses pada (Meilina et al., 2023, 2024). Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Akademisi dalam Pengembangan Kampung Keren di Kelurahan Sukorame
 - a. Tahap survey :

Kelurahan Sukorame memiliki Potensi ekonomi kreatif yang tinggi dari para pengurus bank sampah. Bank sampah Melati (BSM) di Kelurahan Sukorame memiliki proses kerja yaitu menghimpun tabungan sampah dari nasabah kemudian menjualnya kepada pengepul untuk menjadi uang sehingga hasil tabungan sampah

dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai. Nasabahnya cukup banyak bahkan berasal dari luar wilayah Sukorame. Didamping usaha tersebut, para pengurus BSM memiliki ketrampilan daur ulang sampah menjadi aneka produk kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. BSM seringkali menjuarai kompetisi-kompetisi kreativitas daur ulang maupun kompetisi lain untuk bank sampah baik tingkat kota, kabupaten, maupun provinsi. Pengurus BSM juga seringkali diundang menjadi pemateri pengolahan dan daur ulang sampah. akan tetapi tidak ada upaya pemasaran.

Potensi-potensi yang dimiliki BSM tersebut dapat menjadi embrio dari kampung keren di Kelurahan Sukorame. Salah satu kategori kampung keren yang ditetapkan Pemerintah Kota Kediri adalah kategori Ekonomi Kreatif. Dengan Potensi BSM, Kelurahan Sukorame dapat dikembangkan menjadi kampung kreatif 3R (*reduce, reuse, recycle*). Dengan berbekal ketrampilan daur ulang sampah menjadi produk kreatif, kemudian ditambah dengan penguatan ketrampilan pemasaran mulai dari perhitungan HPP, *branding*, promosi, hingga penjualan produk dengan berbagai media pemasaran akan menjadi *revenue stream* bagi masyarakat Kelurahan Sukorame.

- b. Tahap FGD : Mengundang kepala kelurahan Sukorame, Ketua RT/RW, pengurus bank sampah, pengurus koperasi untuk menyampaikan rancangan kampung keren 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan disetujui. Hal ini menunjukkan dukungan dari keseluruhan pentahelix.
- c. Tahap Implementasi :
 - 1) Pelatihan Produksi : pelatihan pembuatan aneka kerajinan dari daur ulang sampah yang memiliki nilai jual agar ketrampilannya bisa menyebar. Target kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan produksi barang hasil daur ulang sampah.
 - 2) Pelatihan Pemasaran Produk : pelatihan foto produk, pembuatan *caption*, platform pemasaran online melalui shopee dan media social. Target kegiatan ini adalah penyebarluasan informasi rintisan kampung keren 3R di Kelurahan Sukorame.
 - 3) Pendampingan pendirian koperasi : sebagai wadah usaha bersama seluruh warga sekaligus unit bisnis yang mengelola pemasaran produk daur ulang sampah, manajemen pengelolaan sampah, dan pengembangan unit usaha lainnya.
- d. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev) :

Pada tahap ini dilakukan beberapa evaluasi meliputi :

1) Evaluasi ketercapaian indikator kampung keren :

Kategori : EKONOMI KREATIF	Upaya pencapaian :
1. Terdapat peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan kepariwisataan di "Kampung Keren"	1. Pelatihan produksi, pemasaran, dan viral marketing melalui media social dan e-commerce
2. Terdapat peningkatan sejumlah warga yang bergelut di sektor usaha ekonomi kreatif	2. Penguatan komitmen masyarakat untuk menjadi pengurus demi kemajuan daerahnya
3. Terdapat ekosistem di sektor usaha ekonomi kreatif	3. Dukungan seluruh bagian pentahelix
4. Produk ekonomi kreatif telah mendapatkan award pada tingkat lokal, regional, nasional/internasional	4. BSM beberapa kali mendapatkan penghargaan tingkat lokal hingga regional.

Gambar : Perbandingan Indikator dan Capaian Kampung Keren Kategori Ekonomi Kreatif.

2) Evaluasi Proses Pengajuan SK Kampung Keren.

Permohonan SK kampung keren dilakukan oleh pihak kelurahan dengan dilampiri proposal untuk menggambarkan upaya rintisan kampung keren yang sudah dilakukan. Dalam hal ini pihak Kelurahan Sukorame masih memastikan komitmen dan kompetensi masyarakatnya sebelum menyerahkan proposal dan SK.

3) Evaluasi hasil pelatihan-pelatihan yang sudah dilakukan.

Hal ini dilakukan dengan tetap berkomunikasi secara intensif baik melalui pertemuan langsung ataupun wa grup. Hasilnya menunjukkan bahwa warga masih perlu pelatihan lanjutan terkait pemasaran online karena dirasa belum optimal dan belum bisa diterapkan.



Gambar : Beberapa Produk Kreatif dari Sampah di Kelurahan Sukorame dan Pembentukan Koperasi oleh Dinkop Kota Kediri

2. Peran Akademisi dalam Pengembangan Kampung Keren di Kelurahan Lirboyo

a. Tahap survey :

Kelurahan Lirboyo Kota Kediri memiliki pusat Pendidikan islam yang terkenal yaitu podok pesantren Lirboyo, santrinya tidak hanya dari wilayah kota Kediri,

namun juga dari berbagai kota di Jawa Barat, Jakarta, maupun Sumatera. Hal ini sangat berpotensi tingginya kunjungan masyarakat di wilayah Kelurahan Lirboyo. Selain itu, Kelurahan Lirboyo juga memiliki potensi adanya Paguyuban Panca Budaya yang mengelola lima seni budaya di Kelurahan Lirboyo yaitu keroncong, jemblung, jaranan, dangdut, dan karawitan. Seiring berjalannya waktu, 5 seni budaya tersebut semakin kurang peminat. Salah satu budaya yang unik, memiliki unsur religi (Islam), bisa menjadi media dakwah, media informasi dan media hiburan adalah seni jemblung. Bahkan seni ini bisa menggabungkan 4 seni lainnya karena isi atraksinya juga ada musik.

Potensi kreatifitas seniman jemblung Lirboyo membuat media seni berupa wayang jemblung dari sampah kertas sehingga berperan pula dalam daur ulang sampah dapat menjadi rintisan kampung kreatif di Kelurahan Lirboyo. Tidak hanya membuat medianya, seniman jemblung Lirboyo juga cukup mahir memainkan alat musiknya, mengintegrasikan seni jemblung dengan dakwah, hadrah, dan karawitan. Namun rendahnya ketertarikan masyarakat khususnya pada seni tradisional, menenggelamkan potensi ini. Dengan upaya memviralkan kembali seni jemblung kepada masyarakat dan pentingnya dalam memperkaya budaya daerah serta menjadi ciri khas Kelurahan Lirboyo yang dapat menarik wisatawan ke kota Kediri, maka diusulkan untuk pengembangan kampung keren “Kampung Jemblung”

- b. Tahap FGD : Mengundang kepala kelurahan Lirboyo, Ketua RT/RW, pengurus paguyuban panca budaya, Karang Taruna, dan tokoh agama untuk menyampaikan rancangan “Kampung Jemblung” dan disetujui namun tantangan besar untuk kembali menghidupkan seni jemblung yang sudah tidak diminati masyarakat, bahkan tidak diketahui sebagian besar masyarakat. Hal ini menunjukkan dukungan dari keseluruhan pentahelix.
- c. Tahap Implementasi :
 - 1) Pembuatan media sosial seni jemblung Kelurahan Lirboyo di Tik Tok, youtube dan Instagram untuk kembali mengenalkan budaya ini sehingga menarik warga Kelurahan Lirboyo maupun selain warga Kelurahan Lirboyo
 - 2) Pelatihan penggunaan media sosial, pembuatan konten promosi, pembuatan konten edukasi, dan pembuatan konten informasi untuk *viral marketing*
 - 3) Pelatihan pembuatan wayang jemblung kepada seluruh pemuda di Kelurahan Lirboyo, bekerjasama dengan Karang Taruna Kelurahan Lirboyo. Generasi muda sangat penting sebagai penggerak dan pelestari budaya daerah.

- 4) Pembuatan video dokumenter perjalanan seni jemblung di Kelurahan Lirboyo hingga kondisi saat ini yang harus di lestarikan untuk menyentuh hati masyarakat
 - 5) Pembuatan buku profil seni jemblung di kelurahan Lirboyo untuk media edukasi
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev) :

Pada tahap ini dilakukan beberapa evaluasi meliputi :

- 1) Evaluasi ketercapaian indikator kampung keren :



Gambar : Perbandingan Indikator dan Capaian Kampung Keren Kategori Ekonomi Kreatif.

- 2) Evaluasi Proses Pengajuan SK Kampung Keren.

Permohonan SK kampung keren belum bisa dilakukan karena kurangnya ketercapaian indikator nomor 3 dan nomor 5 yang ditunjukkan pada gambar diatas.

- 3) Evaluasi hasil pelatihan-pelatihan yang sudah dilakukan.

Hal ini dilakukan dengan tetap berkomunikasi secara intensif baik melalui pertemuan langsung ataupun wa grup. Hasilnya menunjukkan perlunya pendampingan lebih intensif dan masif dalam memperkenalkan seni jemblung Lirboyo, menjalin kerjasama dengan *event organizer* yang bisa memberikan kesempatan penampilan dalam acara-acara yang mereka selenggarakan.



Gambar : Upaya Pengenalan Seni Jemblung Lirboyo

IV. KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa upaya pengembangan kampung keren yang sudah dilakukan penulis dan tim sebagai akademisi mendapatkan dukungan dari bagian pentahelix yang lain yaitu :

1. Pemerintah : dalam hal ini seluruh aparat kelurahan yang mendukung konsep rintisan yang disampaikan
2. Komunitas : dalam hal ini karang taruna, warga, khususnya pengurus bank sampah Sukorame dan pengurus Panca Budaya Lirboyo yang berpartisipasi aktif dalam pelatihan yang diberikan dan memiliki komitmen memajukan daerahnya melalui konsep kampung keren.
3. Bisnis : pada kelurahan Sukorame didirikan unit bisnis koperasi yang mendapatkan pendampingan dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja (Dinkop UMTK) Kota Kediri. Pada Kelurahan Lirboyo masih perlu menindaklanjuti kerjasama dengan *Event Organizer* yang bisa memberikan kesempatan penampilan dalam acara-acara yang mereka selenggarakan.
4. Media : Dukungan dari media massa kota Kediri dalam memberitakan kegiatan pengenalan rintisan kampung keren akan membantu menjadi media promosi dan *branding* kampung keren.

Monitoring, evaluasi, pendampingan dan pendekatan harus terus dilakukan karena mengembangkan kampung keren tidak mungkin selesai dalam waktu singkat. Jika konsep rintisan kampung keren dapat terlaksana akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDG's*) di kota kediri yaitu SDG's 1 : Menghapus Kemiskinan, SDG's 8 : Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dan SDG's 11 : Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH [OPTIONAL]

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang membantu dalam publikasi artikel ini terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan kesempatan publikasi, kesempatan terlibat dalam kegiatan pengabdian melalui KKN Tematik di Kota Kediri. Terimakasih juga kepada seluruh aparat dan masyarakat Kelurahan Sukorame dan Kelurahan Lirboyo Kota Kediri atas kesempatannya bersinergi dan berkolaborasi dalam memetakan potensi kampung keren.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA. (2022). Pedoman Kampung Keren Kota Kediri.
- Fauzi, M. (2022, Desember 20). Konsep Pentahelix Jadi Solusi Wujudkan Green Economy di Indonesia. *Media Indonesia.com*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/545909/konsep-pentahelix-jadi-solusi-wujudkan-green-economy-di-indonesia>
- Huda, A. B. N., & Askafi, E. (2021). Pengembangan Kampung Keren (Kreatif dan Independen) Berbasis Budaya Lokal Menuju Pariwisata Perkotaan. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 94–108.
- Meilina, R., Muslih, B., Bhirawa, S. W. S., Hidayah, A. N., Maskulin, A. E., Kurniawan, R. A., & Arismanda, I. V. P. (2024). Pengenalan Wayang Jemblung Sebagai Rintisan Kampung Keren di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. *ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 2(1), 71–78. [https://doi.org/\[1\]](https://doi.org/[1]) Meilina R, Muslih B, Bhirawa SWS, Hidayah AN, Maskulin AE, Kurniawan RA, et al. Pengenalan Wayang Jemblung Sebagai Rintisan Kampung Keren di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. *ADM J Abdi Dosen Dan Mhs* 2024;2:71–78.
- Meilina, R., Sumantri, B. A., Prasajo, A., & ... (2023). Pengembangan Kampung Keren Di Kelurahan Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *ADM: Jurnal Abdi ...*, 1(2), 173–180. <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/view/221>
- Novita, M., Noprianto, E., Ismail, M. S., & Asman, M. (2024). Peran Pentahelix Collaboration dan Desa Model dalam Penguatan Usaha Mikro Berkelanjutan berbasis Service Learning (SL). 8(1), 93–105.
- Nugraha, R. N., & Nurani, N. W. C. (2022). Implementation of the Pentahelix Model As a Foundation for Developing Tourism Potential In Majalengka Regency. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6179–6191. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2058%0Ahttps://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/2058/1603>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Septadiani, W. P., Pribadi, O. S. I. ., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #8, Metode Mitigasi, Keselamatan Proyek dan Kenyamanan Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup*, 22–31.
- Yunas, S. N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>